

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, saling membutuhkan dan saling tergantung pada manusia lain. Hakikat itulah menjadikan manusia berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhannya, salah satunya kebutuhan menjalin hubungan dengan lawan jenis yang diperoleh melalui sebuah ikatan pernikahan. Selain sebagai kebutuhan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, menikah menjadi cara manusia untuk meneruskan keturunannya.

Sigelman (dalam Ratnawati, 2004) mendefinisikan pernikahan sebagai sebuah hubungan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin dan dikenal dengan suami-istri karena suatu ikatan pernikahan. Dalam hubungan itu terdapat peran serta tanggung jawab dari suami dan istri yang didalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan seksual dan menjadi orang tua. Hubungan pernikahan akan memunculkan peran baru yakni suami dan istri.

Suami adalah seorang pria yang menjadi pasangan hidup seorang wanita, suami mempunyai tanggung jawab penuh dalam suatu keluarga tersebut dan memiliki suatu peranan yang penting, dimana seorang suami tidak hanya dituntut sebagai pencari nafkah namun sebagai motivator dalam berbagai kebijakan yang diputuskan dalam keluarga, Chaniago (2002). Suami dalam rumah tangga memiliki peran-peran yang harus dilakukan diantaranya adalah suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yarosidana (2011) yang mengungkapkan kewajiban suami adalah memberikan nafkah lahir dan batin kepada istri, mempergauli istri dengan baik. Pada umumnya dalam sebuah rumah tangga seorang istri dan suami saling bekerja sama dalam membangun rumah tangganya, namun ada kalanya seorang suami tidak bisa menjalankan perannya sebagai seorang suami yang normal.

Terdapat suatu alasan yang menjadikan seorang suami tidak dapat menjalankan perannya dengan baik. Salah satu alasan yang dapat mengganggu peran suami yakni adanya abnormalitas dari suami. Abnormalitas adalah menyimpang dari yang normal atau tidak biasa terjadi Marawis (2012). Sementara pendapat Neale (dalam Fausiah, 2005) menyebutkan perilaku abnormal adalah pola-pola emosi, pikiran dan perilaku yang dianggap patologis karena suatu alasan berikut, yang pertama jarang terjadi, kedua bertentangan dengan nilai atau norma kelompok, yang ketiga adalah menimbulkan stres pribadi, menunjukkan adanya ketidak mampuan (*disability*) atau disfungsi, yang terakhir adalah tidak diharapkan. Salah satu ciri dari abnormalitas adalah ketidakmampuan, dan ketidakmampuan itulah yang mendasari seorang suami menjadi abnormal. Salah satu bentuk abnormalitas itu sendiri adalah gangguan jiwa.

Gangguan jiwa adalah semua bentuk perilaku abnormal, mulai dari ringan sampai yang melumpuhkan Supratiknya (2006). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Daradjat (dalam Krismantoro, 2016) yang menyebutkan gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun dengan mental. Keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan, meskipun kadang-kadang gejalanya terlihat pada fisik. Sedangkan Yosep (2010) menyebutkan gangguan jiwa adalah suatu penyakit yang ditakuti oleh banyak orang, karena gangguan jiwa ini menyebabkan seseorang mengalami ketidakmampuan berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Seseorang sebelum dinyatakan mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan gejala-gejala yang muncul. Menurut Hawari (2001) tanda dan gejala gangguan jiwa ringan adalah sebagai berikut, perasaan khawatir, firasat buruk, takut akan pikirannya sendiri dan mudah tersinggung, merasa tegang, tidak tenang, gelisah, mudah terkejut. Ketika seseorang menunjukkan gejala-gejala gangguan jiwa secara otomatis kegiatan dalam kehidupannya akan merasa terganggu dan memunculkan masalah baik itu buat dirinya, istri, dan lingkungan sekitarnya.

Memiliki suami dengan gangguan jiwa tentunya itu akan memunculkan masalah bagi sang istri diantaranya adalah masalah dalam aspek sosial dan

masalah aspek ekonomi. Masalah-masalah itu yang akan membuat suatu tekanan pada istri dengan suami gangguan jiwa. Aspek sosial sendiri meliputi: 1) seorang istri harus merawat anak sendiri, dimana ketika seorang suami mengalami gangguan jiwa istri harus siap mengasuh anaknya sendiri karena suami sudah tidak bisa berfikir secara logis; 2) tidak adanya kasih sayang dari seorang suami; 3) mendapat gunjingan dari masyarakat, karena suami memiliki gangguan jiwa pastinya masyarakat akan membicarakannya dan mengucilkannya; 4) dari keluarga istri juga mendapat paksaan untuk menikah lagi, tentunya dari keluarga menginginkan untuk hidup layak lagi dan meninggalkan suaminya yang sedang mengalami gangguan jiwa. Keluarga menginginkan istri meninggalkan suaminya tanpa berfikir bagaimana perasaan istri tersebut. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh informan PO dalam wawancara :

*“kulo ngrawat anak kiambak, kulo nggeh mutusno nopo-nopo kangge anak nggeh kiyambak, kulo mboten sanget rembukan kale bapakne, seng paleng gawe kulo sedih tangguh-tangguh niku ngrasani mawon, anak kulo mboten angsal rencangan kale yogane wedine diganggu bapak, trus keluarga kulo, mas kulo niku mekso kulo ken ninggalake bapakne mawon.”*

(“saya merawat anak sendiri, saya memutuskan apa-apa untuk anak sendiri, tidak bisa komunikasi dengan bapak, yang membuat saya sedih adalah banyak tetangga menggosipkan bapak dan membicarakan bapak, anak saya tidak boleh bermain dengan anak mereka takut kalau diganggu sama bapak. Keluarga saya, kakak saya memaksa saya untuk meninggalkan bapak saja”). (dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017)

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa seorang istri yang memiliki suami gangguan jiwa akan mendapatkan tekanan dari masyarakat sekitar. Tidak boleh anaknya berkumpul dengan anak masyarakat sekitar, harus mendapat gunjingan dari masyarakat, tetangga sekitar. Tentunya itu menjadi beban tersendiri untuk istri yang memiliki suami gangguan jiwa. Seorang istri harus merawat anaknya sendiri dan tidak adanya seorang pendamping itu juga masalah tersendiri.

Masalah yang disebabkan oleh suami yang mengalami gangguan jiwa tidak hanya dari aspek sosial saja, namun dalam aspek ekonomi juga akan mengalami gangguan. Diantaranya adalah tidak dinafkahinya seorang istri karena suami sudah tidak dapat bekerja lagi, istri harus menjadi tulang punggung keluarga karena harus membiayai semua kebutuhan dalam rumah tangga. Keuangan dalam keluarga pasti tidak akan terkendali karena disamping untuk kebutuhan sehari-hari, kebutuhan untuk berobat suaminya pun harus terfikirkan, untuk membeli

obat dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

*“kulo pados yotro kiyambak,wonten kerjoan nopo mawon kulo tlateni, wonten tanggi ken nyapu, ken nyuci, masak, nyetrika,ten saben nggeh kulo budali penting angsal yotro damel sangune lare-lare, damel maem sakben dinten kale damel berobat bapak’e. Soale mbak, kulo niki mboten gadha nopo-nopo seng terpenting kangge kulo niku bapak saras sehat ”*  
(saya mencari uang sendiri, ada kerja apa saja saya lakukan, disuruh tetangga menyapu, mencuci, masak, menyetrika, pergi ke sawah tetap saya lakukan demi mendapatkan uang untuk saku anak-anak, untuk makan sehari-hari untuk berobat bapak yang utama. Karena saya ini tidak memiliki apa-apa jadi yang terpenting adalah suami saya bisa sembuh dan sehat.) (dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Yarosidana (2011) menjelaskan beberapa hak istri yang wajib dipenuhi oleh suami diantaranya adalah, istri berhak mendapat mahar dari suaminya, digauli oleh suaminya dengan patut dan akhlak yang mulia, istri berhak mendapat nafkah, pakaian dan tempat tinggal, mendapat perilaku adil jika suami beristri lebih dari satu. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa suami wajib untuk memberikan nafkah, pakaian yang layak untuk istri serta anak-anaknya. Tidak hanya memberikan nafkah dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa seorang suami berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam keluarga sedangkan istri berkewajiban untuk mendidik anak. Namun ada beberapa istri yang tetap bertahan dengan suaminya meskipun mengalami berbagai masalah yang disebabkan oleh suaminya.

Masalah yang ditimbulkan dari seorang suami yang mengalami gangguan jiwa tersebut mendapatkan berbagai macam respon dari sang istri yang berbeda-beda. Ada istri yang bertahan dengan keadaan suami dan tetap melakukan upaya-upaya untuk penyembuhan sang suami, namun ada seorang istri yang meninggalkan suaminya. Ketika hak-hak seorang istri tidak didapatkan maka sang istri tersebut dapat meninggalkan suami, sejalan dengan banyak kasus di dalam Griya Cinta Kasih seorang istri yang suaminya mengalami gangguan jiwa cenderung akan meninggalkannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari JM (Pemilik dari Yayasan Griya Cinta Kasih) yang menyebutkan bahwa rata-rata istri yang suaminya masuk kedalam Griya Cinta Kasih tidak lama akan mengajukan surat perceraian terhadap suaminya. Hanya beberapa istri yang mampu untuk bertahan dengan suaminya dan mendampingi proses penyembuhannya.

Seorang istri yang tidak meninggalkan suaminya saat mengalami gangguan jiwa tentunya tidak akan hanya berdiam diri, tetapi mereka tetap melakukan berbagai upaya pengobatan dan usaha untuk kesembuhan dari suaminya. Upaya yang dilakukan istri untuk kesembuhan sang suami diantaranya adalah melakukan pengobatan kerumah sakit, baik itu rumah sakit biasa atau rumah sakit jiwa. Pengobatan alternatif non medis juga tetap dilakukan oleh keluarga, walaupun itu dianggap mistis oleh masyarakat namun tetap dilakukan demi kesembuhan suami, tidak hanya perawatan medis non medis ketika semua pengobatan sudah dilakukan namun hasilnya tidak sesuai yang diharapkan untuk suami, istri tetap merawat suaminya dirumah, karena tidak adanya biaya yang digunakan untuk berobat suaminya. Karena hanya bisa merawat dirumah dan terbatasnya biaya hal ini menyebabkan suami bertindak anarkis dan merusak usaha yang didirikan oleh tetangga dan orang sekitar. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan PO dalam wawancara :

*“awal’e kulo beto ten pukesmas, terose bapak niki kecapek’an ken istirahat mawon kale di sukani obat, pun kale mingguan mboten wonten perubahan, terus dirujuk ten rumah sakit, ten mriko ken mbetho ten rumah sakit jiwa, kulo kaget tapi tetep kulo mangkat mriko,ten rumah sakit jiwa niku biayane kathah mbak arto kulo mboten cepap dadose pun mboten tak terusane, manton niku kulo ken tanggi-tanggi rukiyah, ten dukun, ten pengobatan tabib, dukun nggeh pun tapi tetep mawon, artone telas blas mbak mboten gadha male, cincin sangking bapak siyen kulo dol damel maem lan ngrawat bapak dirumah. Manton niku bapak ngamuk-ngamuk terus dibetho ten Griya Cinta Kasih niku”.*

(“awalnya saya bawa ke puskesmas, dibilang kalau bapak itu hanya kecapek’an namun selama 2 minggu tidak ada perubahan, setelah itu dirujuk ke rumah sakit yang lebih besar dan diruh untuk ke rumah sakit jiwa, saya berangkat namun karena biaya sangat mahal dan uang saya tidak mencukupi akhirnya saya membawa bapak itu pulang dan merawatnya dirumah saja. Karena bapak itu lepas kendali dan membuat resah warga sekitar lalu disarankan untuk membawa ke Griya Cinta Kasih”). (dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017)

Hasil wawancara dengan informan terdapat beberapa upaya-upaya yang dilakukan oleh seorang istri dalam penyembuhan suaminya, tetap mendampingi suaminya, adanya tanggung jawab untuk membantu suaminya sembuh dan menjalani pengobatan sang suami. Sebagai seorang istri yang tidak bisa melepaskan suaminya dengan kondisi kejiwaan yang seperti itu. Dari upaya-upaya yang dilakukan oleh istri merupakan salah bentuk dari bertahannya seorang istri terhadap suaminya. Bertahannya sebuah hubungan keluarga dimungkinkan karena beberapa alasan. Alasan ketika sang istri tetap bertahan dalam mendampingi

suami yang mengalami gangguan jiwa diantaranya adalah rasa cinta terhadap suami yang sudah menjadi pilihannya, rasa tanggung jawab seorang istri yang sudah mendampingi suaminya, rasa ingin tetap disamping suaminya, ingin mendukung suaminya walaupun suaminya sedang mengalami gangguan jiwa. Hal ini sama seperti yang di ungkapkan oleh PO informan wawancara :

*“Kulo kale bapak pun dangu mbak, bapak niku pilihan kulo, kulo tetep seneng ndampingi bapak. Dadose nggeh kulo trimo bapak opo enek’e, tanggung jawape istri dampingi suami susah seneng, kulo nikmati mawon kale bapak”.*

(saya sudah lama sama bapak, itu adalah pilihan saya, saya tetap senang dampingi bapak. Jadi saya menerima apa adanya, saya menikmati sama bapak). (dilakukan tanggal 12 Oktober 2017)

Dasar dari bertahannya istri terhadap suami yang mengalami gangguan jiwa salah satunya adalah cinta. Harianto (2004) mengatakan bahwa cinta merupakan interaksi sosial yang membentuk suatu hubungan antara lawan jenis yang saling bersimpati, adanya perhatian dan kerinduan adalah satunya, serta mempunyai pertautan antara orang yang jatuh cinta dengan yang lainnya. Sedangkan yang dikemukakan oleh Hugges (dalam barron dan Byrne, 2005) mengatakan bahwa cinta adalah suatu perasaan pertama yang kamu rasakan sebelum semua hal yang buruk datang. Jika seseorang saling mencintai maka orang tersebut akan berinteraksi dan perasaannya akan tetap sama ketika hal buruk datang.

Adanya cinta yang terlalu dalam kepada pasangan ada hal lain yang juga mempengaruhi seorang tetap bertahan misalnya karena ada anak sebagai buah hati dan titipan yang harus dirawat oleh kedua orang tua. Seperti yang dijelaskan oleh Yuniarti (2009) bahwa yang membuat bertahanya sebuah perkawinan adalah karena merasa harapan terhadap perkawinannya telah terpenuhi, keberadaan anak, standart keberhasilan dan kegagalan perkawinan, serta perasaan takut terabaikan karena rasa cinta.

Cinta terhadap suami adalah hal dasar yang membuat istri itu bertahan, namun ada dasar lain yang juga membuat atau menjadikan seorang istri bertahan adalah adanya suatu komitmen diantara mereka. Setiyanto (dalam Supriyadi 2015) mengatakan komitmen adalah kepentingan dan pelibatan orang lain. Komitmen dinyatakan dengan pertunangan atau perkawinan lalu bersama-sama meneruskan

hubungan ini melewati masa-masa senang maupun susah. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sternberg (Barron dan Byrne, 2005) menjelaskan *Commitment* mempresentasikan faktor kognitif seperti keputusan bahwa mencintai dan ingin bersama dengan orang yang lain dan juga *Commitmen* untuk mempertaruhkan suatu hubungan. Adapun faktor yang mempengaruhi *commitment* menurut Jhonshon (dalam Supriyadi 2015) adalah kekuatan daya tarik atau hubungan tertentu, nilai dan prinsip moral individu, kekuatan negatif atau penghalang yang menyebabkan individu akan rugi jika meninggalkan hubungan.

Faktor pertama yang mempengaruhi *love commitment* adalah kekuatan daya tarik partner atau hubungan tertentu daya tarik partner adalah suatu hal yang penting dalam menjalin komitmen dengan pasangan. Daya tarik partner atau hubungan tertentu menurut Jhonshon (dalam Supriyadi, 2015) adalah jika seseorang menyukai orang lain, menikmati kehadirannya, dan merasa orang tersebut ramah dan gaul, maka ia akan termotivasi untuk meneruskan hubungan dengan orang tersebut. Pada tahap ini seorang istri yang suaminya mengalami gangguan jiwa merasa menikmati, menyukai hubungan yang sedang dijalani.. Seperti yang diuraikan oleh informan PO pada wawancaranya berikut:

*“Masio bapak niku gak waras, bapak niku sien ibadah’e kuat, nuturi lare-lare ken sholat niku gak pernah telat, bapak niku sabar, sak niki bapak sakit nggeh cobaan kale keluarga kulo, kulo nggeh seneng-seneng mawon ngrumat bapakne”.*

(meskipun bapak tidak sehat, bapak dahulu ibadahnya kuat, kalau menasehati anak-anaknya itu tidak pernah telat, bapak itu orangnya sabar, kalau sekarang bapak sakit saya senang-senang saja merawat bapak). (dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017)

Faktor kedua adalah agama, atau nilai dan prinsip moral individu disebut juga komitmen moral menurut Jhonshon (2009, dalam Supriyadi 2015) yaitu perasaan bahwa individu seharusnya tetap berada dalam suatu hubungan. Didasarkan pada perasaan kewajiban, tanggung jawab sosial. Ketika seorang istri memiliki suami yang mengalami gangguan jiwa istri tersebut memiliki kewajiban untuk mendampingi sang suami. Adapun hasil wawancara dengan informan PO yang berkaitan dengan faktor kedua ini informan memiliki tanggung jawab sosial untuk mendampingi suaminya.

*“Kulo niki istrine, pun kewajibane istri dampingi suami masio suamine seneng, sedih, lan sakit, istri nggeh kudune dampingi mboten ninggalake. Gelem senenge kale suami nggeh kudu gelem susahe kale suamine, ten islam nggeh dijelasaken toh mbak, istri wajib dampingi suamine pas seneng atau susah, ridhoe gusti Allah kan ten ridhoe suami”.*

(saya ini istrinya, sudah kewajiban istri mendampingi suaminya, meskipun senang, sedih, dan sakit istri harusnya mendampingi suami bukan meninggalkannya. Mau senengnya harus mau susah. Di islam sudah dijelaskan bahwa istri wajib mendampingi suami waktu senang dan susah, karena ridho Allah ada di ridho suami). (dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017)

Faktor ketiga dari *commitment* menurut Jhonshon, (dalam Supriyadi 2015) adalah individu akan rugi besar jika meninggalkan hubungan. Faktor yang dapat menahan individu untuk tetap dalam hubungan, antara lain adalah tidak adanya alternatif hubungan dan investasi yang telah individu tanamkan dalam suatu hubungan. Ada beberapa penyebab individu tetap bertahan dengan pasangannya diantaranya adalah ketersediaan alternatif menurut Attridge, (dalam Supriyadi 2015) menyatakan bahwa ketika individu tergantung pada hubungan untuk mendapatkan hal-hal yang ia hargai dan tidak bisa mendapatkan hal itu di tempat lain, maka ia sulit untuk meninggalkan hubungan. Yang kedua adalah investasi Rusbult (dalam Supriyadi 2015) menjelaskan bahwa komitmen juga dipengaruhi oleh investasi yang individu tanamkan dalam bentuk hubungan. Semakin seorang berkomitmen terhadap suatu hubungan semakin tidak ingin individu untuk meninggalkan hubungan tersebut. Individu akan merasakan sebuah kerugian jika meninggalkan hubungan tersebut. Ketika individu sudah dihargai dalam satu hubungan individu cenderung tidak akan meninggalkan hubungan tersebut. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan PO dalam wawancaranya:

*“Kulo pun bersyukur kale bapak, bapak niku sakjane orange apik, sabar, gak pernah nyentak-nyentak kulo masio bapak sakniki sakit nggeh mboten nyelakai kulo, nek kulo rabi maleh nggeh dereng mesti kan mbak kulo angsal koyok bapak seng sabar mbimbing kulo, sabar kale lare-lare”.*

(saya sudah bersyukur dengan bapak, bapak aslinya orangnya sabar, tidak pernah marah-marah ke saya, meskipun orangnya sekarang sakit dia tidak pernah membentak saya. Kalau saya menikah lagi belum tentu saya dapat seperti bapak yang sabar sama saya, sabar sama anak-anak). (dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017)

Ketiga faktor diatas mempengaruhi seseorang dalam berkomitmen terhadap pasangan. Aspek dari *love commitment* Strenberg, (dalam Supriyadi, 2015) mengatakan bahwa komponen keputusan atau komitmen memiliki dua aspek yaitu

*short-term* dan *long-term*. Aspek *short-term* adalah keputusan mencintai orang tertentu, sedangkan *long-term* adalah komitmen untuk mempertahankan cinta tersebut. Penelitian ini akan mengungkapkan mengenai *love commitment* seorang istri yang memiliki suami gangguan jiwa pada studi kasus di Yayasan sosial Griya Cinta Kasih Jombang. Yayasan Griya Cinta Kasih merupakan yayasan sosial non profit yang bergerak dibidang sosial dengan memberikan pelayanan sukarela kepada para penderita gangguan jiwa, baik berat maupun ringan. Sampai saat ini Griya Cinta Kasih telah merawat lebih dari 300 penderita gangguan mental dan kejiwaan dengan jenis yang bermacam, mulai dari depresi sampai skizofrenia. Para pasien tersebut diantaranya adalah titipan dari Pemerintah Kabupaten Jombang dalam rangka pembersihan jumlah orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang berkeliaran.

Pemaparan diatas adalah gambaran dari gejala konflik yang dialami oleh seorang istri yang memiliki suami dengan gangguan kejiwaan. Ketika seorang istri memiliki untuk tetap bertahan dengan suaminya tentunya bertahan itu akan menimbulkan banyak permasalahan. Masalah yang ditimbulkan dari memiliki suami dengan gangguan tersebut, mulai dari masalah ekonomi dan masalah sosial. Berdasarkan pemaparan diatas telah dijelaskan bahwa seorang istri harus berada di samping suami untuk saling mendukung disaat senang atau susah. Karena ketika seseorang itu sudah saling mencintai mereka akan berkomitmen satu dengan yang lainnya. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti bermaksud meneliti “ Gambaran *Love Commitmen* seorang istri yang memiliki suami gangguan jiwa”

## 1.2 Signifikansi Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun penelitian yang menjadi signifikansi dari penelitian ini masih berkaitan dengan judul peneliti yakni “*Love Commitment* Seorang Istri yang Memiliki Suami Gangguan Jiwa (Studi Kasus Yayasan Sosial Griya Cinta Kasih Jombang)”. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Baik dari variabel penelitian, subjek penelitian, metode dan tujuan penelitian.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Mohammad Supriyadi (2015) yang berjudul “*Love Commitment* mantan Lesbian terhadap Pasangan Heteroseks”. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui *love commitmen* mantan lesbian terhadap pasangan heteroseksual. (2) untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjalannya *love commitmen* mantan lesbian pada pasangan heteroseksual. Subjek penelitian ini adalah seorang mantan lesbian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara sebagai pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini adalah mantan lesbian merasa memiliki kepercayaan terhadap pasangan heteroseks dan tetap menjaga komitmennya selama 13 tahun dengan menjaga komunikasi yang baik.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini adalah dari variabel utama yaitu sama-sama meneliti tentang *love commitment*, tujuan dari penelitian ini dengan sebelumnya juga terdapat persamaan yaitu sama-sama bertujuan untuk melihat gambaran *love commitmen*. Persamaan yang lain adalah terletak dalam metode penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah mengenai subjek penelitian dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan subjek mantan lesbian sedangkan penelitian ini menggunakan seorang wanita yang memiliki suami dengan gangguan jiwa.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Aditya Firaz Anugrah (2017) yang berjudul “*Love Commitment* Perempuan Sebagai Alat Taruhan Balap Motor Liar” dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Love*

*Commitment* perempuan sebagai alat taruhan balap motor liar. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dengan dua orang subjek yang dipilih menggunakan *purposif sampling* dengan menentukan beberapa kriteria. Hasil penelitian ini adalah (1) keputusan yang diambil untuk memilih seorang pembalap (joki) menjadi pasangan membutuhkan keberanian yang tinggi, karena harus menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial tersebut. Subjek harus menerima kekurangan yang ada pada pasangannya dengan mempertimbangkan kelebihannya meskipun terdapat hal-hal dalam keluarganya yang menjadi halangan subjek tetap mampu untuk bertahan. (2) komitmen untuk mempertahankan cinta tersebut dalam mempertahankan hubungannya subjek rela untuk melakukan apa saja demi pasangannya, termasuk telah melakukan seks bebas dengan orang lain dan rela menjadi bahan taruhan dalam balap liar. Subjek telah mampu menerima seluruh kondisi tersebut.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *Love Commitment*, dan menggunakan metode penelitian kualitatif, serta sama-sama menggunakan metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dengan dua orang subjek yang dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan menentukan beberapa kriteria. Perbedaan dari penelitian ini adalah dari subjek penelitian penelitian ini menggunakan subjek seorang istri yang memiliki suami gangguan jiwa sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perempuan yang memiliki pasangan seorang joki.

### **1.3 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran *Love Commitment* seorang istri yang memiliki suami gangguan jiwa?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus penelitian diatas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran *Love Commitment* seorang istri yang memiliki suami gangguan jiwa.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

##### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya tentang psikologi sosial, psikologi positif, psikologi abnormal tentang gambaran *Love Commitment* seorang istri yang memiliki suami gangguan jiwa.

##### 1.5.2 Manfaat Praktis

###### a. Bagi Subjek

Ketika subjek memiliki *love commitment* terhadap suaminya subjek akan lebih termotivasi dan tetap bertahan dengan suami yang mengalami gangguan jiwa.

###### b. Bagi Keluarga

Menambah motivasi istri untuk tetap mendukung dalam hal kesembuhan suami yang memiliki gangguan jiwa.

###### c. Bagi Masyarakat

Memberi pengetahuan bahwa merawat suami dengan gangguan jiwa diperlukan *love commitmen* yang ada dalam istri tersebut.

###### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi acuan maupun sumber referensi peneliti selanjutnya. Baik itu penelitian tentang *love commitmen* atau penelitian tentang gangguan jiwa.